

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat semasa hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Ada perubahan yang tidak menarik perhatian orang, ada yang pengaruhnya luas, ada yang terjadinya lambat, dan ada pula yang berjalan sangat cepat. Bagi seorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu yang lampau akan tampak perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya (Soemarjan, 1964).

Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat, maka banyak sarjana sosiologi moderen yang mencurahkan perhatiannya kepada masalah perubahan dalam masyarakat. Masalah ini menjadi bertambah penting lagi dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi serta pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diusahakan oleh banyak masyarakat dari negar-negara yang memperoleh kemerdekaan politiknya sehabis perang Dunia ke-dua. Sebagian besar dari ahli-ahli ekonomi mula-mula bahwa suatu masyarakat dapat membangun ekonominya dengan cepat apabila dicukupinya syarat-syarat khusus yang diperlukan dalam perekonomian seperti misalnya modal, bahan-bahan mentah, alat-alat produksi, tenaga terlatih, fasilitas-fasilitas *over head*, dan kecakapan mengatur serta mengurus suatu organisasi ekonomi (Yuliati, 2003).

Apabila membicarakan ekonomi memang tidak ada habisnya, Persoalan ekonomi dapat dikatakan sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Ia telah ada semenjak turunnya nenek moyang manusia, Adam dan Hawa, di permukaan

bumi. Perkembangan persoalan ekonomi berjalan seiring dengan perkembangan dari pertumbuhan manusia itu sendiri dan pengetahuan teknologis yang dimiliki (Damsar, 1997).

Madura ialah alam yang kaya akan pertanian karena itu Penduduk pulau Madura paling banyak bekerja di sektor pertanian (63,60%) selanjutnya di sektor perdagangan (11,10%) dan industri (9,40%) dan jasa kemasyarakatan (7,60%). Rendahnya partisipasi angkatan kerja di sektor industri disebabkan oleh karena memang terbatasnya industri yang ada di Madura. Sedangkan pertanian yang ada sebagian besar adalah pertanian lahan kering. Oleh karenanya sangat bergantung kepada musim. Namun demikian karena tidak ada alternatif lain tentu saja mereka yang ingin bekerja terpaksa memilih sektor pertanian. Pendidikan mereka umumnya rendah oleh karenanya mereka mencoba mengadu nasib di bidang informal khususnya perdagangan dan jasa. Mereka yang tidak tertampung di Madura sendiri pergi migrasi ke luar pulau. Itulah sebabnya tingkat mobilitas orang-orang Madura cukup tinggi. Rendahnya sektor bangunan dan konstruksi menunjukkan bahwa pembangunan secara fisik di daerah Madura masih sangat terbatas, demikian pula dengan sektor pengangkutan dan perhubungan, hanya sekitar 2,60% saja mereka yang bekerja di sektor ini (Dzulkarnain, 2009).

Menurut Subhan, 2013. Masyarakat Kabupaten Bangkalan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Jenis pekerjaan ini dipandang belum menjanjikan untuk meningkatkan penghasilan. Dilihat dari jenis tanah di Madura kurang subur irigasi yang tidak mencukupi dalam setiap tahunnya dan lahan pertanian (sawah) terbatas walaupun dijumpai areal sawah pada umumnya bersifat

tadah hujan, lahan semacam itu hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menanam padi setahun dua kali dengan mengandalkan kebutuhan irigasi. Sebagaimana diketahui secara umum, kemampuan tanah kapur untuk menahan air pada umumnya sangatlah terbatas. Dengan kondisi seperti ini masyarakat madura tidak dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan, sehingga untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan melakukan imigrasi, yaitu meninggalkan kampung halaman dalam waktu dekat ataupun lama.

Menurut *Internal Organization For Migran (IOM)* jumlah migran Internasional telah meningkat dari 150 juta orang di tahun 2000 menjadi 214 juta orang di tahun 2010. Tingginya permintaan tenaga kerja di negara maju dan ketersediaan tenaga kerja di negara berkembang menjadi faktor yang meningkatkan kegiatan migrasi Internasional. Kementerian luar negeri mencatat tidak kurang dari 3.091.284 warga Negara Indonesia saat ini berada di luar Negri. Dimana 58,9 persen diantaranya bekerja sebagai pekerja rumah tangga (Jurnal Universitas Indonesia, Hidayatunnismah, Diakses Pada Tanggal, 03/12/14).

Masalah peluang kerja merupakan suatu problematika yang menarik untuk dibicarakan, sebab sampai saat ini seiring muncul kepermukaan dan belum dapat diatasi secara optimal. Masalah pekerjaan terjadi bukan saja karena jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, tetapi juga adanya faktor lain yang ikut mendasari permasalahan ini, yaitu lapangan pekerjaan yang ada kurang memadai untuk menampung tenaga kerja yang tersedia, sehingga mengakibatkan terjadinya suatu persaingan yang sangat kuat diantara masyarakat pencari kerja dalam upaya mendapatkan suatu pekerjaan guna memenuhi suatu kebutuhan dan

demi kelangsungan hidup. Karena kuatnya persaingan ini bukan saja bagi laki-laki saja, melainkan memperdulikan derajatnya sebagai seorang wanita yang berkewajiban untuk mengurus rumah tangga sebagai seorang ibu, demi tercapainya suatu kesejahteraan keluarga. Kuatnya persaingan di dunia kerja inilah yang menyebabkan angkatan kerja mau menerima pekerjaan apa saja asalkan halal (pratiwi, 2010).

Bila ditelusuri dari aspek kultural, masyarakat Madura memang terkenal sebagai perantau yang tangguh, aspek ini menjadi salah satu penarik terhadap tingginya jumlah penduduk yang bermigrasi keluar negri, disamping aspek kultural, aspek struktural tentu saja memegang peran yang turut menentukan tingginya jumlah warga bermigrasi, dalam aspek-aspek struktur faktor desakan ekonomi akibat meningkatnya kebutuhan hidup dan menurunnya kemampuan produksi masyarakat menjadi faktor yang paling umum, bahkan tidak banyak dari mereka harus merantau bahkan menjadi TKI dan TKW ke luar negri sehingga saat ini banyak masyarakat suku madura tidak tinggal di Madura (Darul, 2014).

Menurut Malini (2002: 7) ada beberapa pendorong Tenaga Kerja Wanita (TKW) ingin bekerja ke luar negeri antara lain: 1. Dorongan ekonomi, karena kebutuhan hidup semakin tinggi, 2. Semakin sempitnya lahan pertanian sebagai mata pencaharian mereka sebagai petani, 3. Lapangan kerja dalam negeri sempit serta upah yang rendah, sedangkan di luar negeri upahnya tinggi, 4. Alasan sosial berupa pendidikan yang rendah, 5. *Demonstration effect*, dimana mereka melihat tetangganya hidup enak dan mewah dari hasil bekerja di luar negeri, 6. Faktor demografi usia muda membuat mereka ingin mempunyai uang banyak.

Tidak sedikit masyarakat yang tertarik untuk bekerja di luar daerah atau luar negeri menjadi TKI/TKW, tidak terkecuali kaum perempuan yang dapat dimanfaatkan kemampuannya untuk mengurus keperluan rumah tangga di negeri lain (menjadi TKW) dengan penghasilan yang menggiurkan. Setelah mereka bekerja dan kembali ke Indonesia, mereka mendapatkan penghasilan yang sangat besar dibandingkan bekerja di dalam negeri, dampak perilaku yang muncul adalah sifat konsumerisme dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang menjadi penyebabnya adalah penghasilan masyarakat yang meningkat secara drastis (Sumarsono, 2007), bahkan tidak sedikit para TKW yang seluruh hasil kerjanya selama kurun waktu tertentu dihabiskan sebelum mereka berangkat lagi. Akan tetapi, sebagian yang lain mampu memanfaatkan uang yang dihasilkannya selama bekerja di luar negeri untuk berinvestasi. Investasi-investasi yang dilakukan mantan buruh migran perempuan (TKW) tersebut sangat beragam, mulai dari pembelian sawah, tanah, dan emas maupun membuka usaha lain baik secara individu atau secara bersama yang diharapkan bisa mempertahankan kebutuhan hidup mereka selama ini tanpa harus jauh meninggalkan negaranya kembali (Jurnal Nur Fatah Dkk, Diakses Pada Tanggal, 10/12/14. 13:35).

Mantan TKI/TKW , adalah warga negara Indonesia yang pernah menjadi TKI/TKW; baik yang sukses maupun yang mengalami masalah (gagal).Mantan TKI/TKW yang berhasil umumnya memiliki modal maupun keterampilan. Ada di antaranya yang mampu kerja lebih baik, beberapa kali mereka menjadi TKI/TKW dan berhasil mendapatkan apa yang diharapkan tanpa ada masalah. Beberapa mampu memperbaiki atau membangun rumah, membuka membangun usaha

ekonomi produktif, misalnya berdagang dll. Para TKI/TKW cenderung mempergunakan uang hasil usahanya untuk membeli (membuat) rumah, membantu ekonomi keluarga, menyekolahkan anak (saudara) dan membeli tanah (Sutaat Dkk, 2011).

Menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) adalah sebuah pilihan hidup yang harus dijalani oleh sebagian wanita Desa khususnya bagi masyarakat Desa Paeng, Modung, Bangkalan. Paeng adalah desa yang pada umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, sebagian masyarakat tidak merasa puas dengan hasil pertaniannya sehingga mereka memutuskan untuk migran dalam jangka waktu yang lama. Peluang pekerjaan yang ada di luar Negeri dan gaji yang bisa terbilang besar cukup menjanjikan bagi masyarakat Desa untuk mengubah perekonomian keluarga mereka dan dalam meningkatkan stratifikasi keluarga . Bagi mereka yang bernasib baik maka mereka akan menjadi orang sukses dan meningkatkan stratifikasi keluarga. Dalam hal ini di Desa Paeng, peneliti menemukan bahwasannya ada peningkatan ekonomi pada mantan TKW (Tenaga kerja Wanita) Arab Saudi, umumnya mereka yang dulunya bekerja menjadi TKW Arab Saudi saat ini dapat dikatakan berhasil dalam perekonomian keluarganya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Studi Biografi Eks Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Stratifikasi Keluarga di Desa Paeng, Modung, Bangkalan

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masaalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *Eks* Tenaga Kerja Wanita Arab Saudi dalam meningkatkan stratifikasi keluarga di Desa Paeng, Modung, Bangkalan?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *Eks* Tenaga Kerja Wanita Arab Saudi dalam mengubah stratifikasi keluarga di Desa Paeng Modung Bangkalan

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara toeritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu sosiologi khususnya pada kajian perubahan sosial yang berkaitan dengan peningkatan stratifikasi pada masyarakat mantan TKW Arab Saudi di desa Paeng, Modung, Bangkalan disamping itu juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melanjutkan sekaligus mengembangkan penelitian serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai proses pembelajaran bagi peneliti dan memberikan referensi bagi peneliti karena penelitian ini jauh dari kata sempurna akan tetapi tidak ada kata menyerah dalam meraih sebuah tujuan untuk menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya

yang membutuhkan informasi tentang Studi Biografi *Eks* Tenaga Kerja Wanita Arab Saudi Dalam Meningkatkan Stratifikasi Keluarga Di Desa Peang, Modung, Bangkalan.

2. Bagi Pembaca

Manfaat teoritis yang diharapkan dari peneliti ini adalah memberikan sumbangan kepada semua pembaca untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperluas wawasan tentang Studi Biografi *Eks* Tenaga Kerja Wanita Arab Saudi Dalam Meningkatkan Stratifikasi Keluarga sehingga pembaca mendapat pengetahuan atau inspirasi dalam penelitian ini.

1.5. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muryidah Winarti M. (2007) yang berjudul *Kehidupan Sosial-Ekonomi Tenaga Kerja Wanita di Tasikmalaya (Peran Wanita antara Nilai-nilai Tradisi dan perubahan)* beliau menjelaskan tentang keterlibatan wanita disektor publik ini tidak secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang hanya sayangnya belum memberikan perubahan yang berarti bagi kehidupannya. Kehidupan para buruh wanita di kedua industri ini belum dapat dikatakan layak meskipun begitu mereka tetap setia menekuni pekerjaannya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Winda Yunita Sari Prodi Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang yang berjudul *Perubahan Fungsi Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Kecamatan*

Watulimo, Kabupaten Tranggelek. Dalam penelitian ini mendiskripsikan awal munculnya TKW di Kecamatan Watulimo, pengaruh Tenaga Kerja Wanita terhadap perubahan fungsi keluarga serta dampak perubahan fungsi keluarga TKW terhadap keharmonisan keluarga TKW. Ketika istri menjadi TKW keluarga yang ditinggalkan melakukan proses dialektik alamiah untuk menjawab tantangan budaya tersebut. ketidak seimbangan dalam ekoistem keluarga itu menghasilkan perubahan fungsi atau peran sebagai tanggapan menuju keseimbangan baru. Ruang kosong yang ditinggalkan istri, menjadi tanggung jawab bersama antara suami, orang tua, atau kerabat yang lain. Sehingga secara otomatis semua tugas istri di dalam keluarga diambil alih oleh suami, termasuk dalam mengasuh anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nadia Pratiwi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Air Langga Surabaya. Dengan Judul *Analisis Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Wanita Jawa Timur Ditinjau Dari Kondisi Sosial Dan Ekonomi.* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga merupakan tujuan dari Tenaga Kerja Wanita (TKW) Jawa Timur yang pergi bekerja di luar negeri. Peningkatan pendapatan ini tidak selalu di iringi perbaikan kondisi sosial keluarga pada TKW di daerah asal, seringkali kondisi sosial ekonomi keluarga para TKW seperti pendidikan anak dan keharmonisan di dalam hubungan keluarga menjadi faktor yang terabaikan setelah kepergian mereka ke laur negeri.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas lebih meneliti mengenai Peran Wanita antara Nilai-nilai Tradisi dan perubahan serta Perubahan Fungsi Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) lokasi pada penelitian

sebelumnya di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Tranggelek. Dalam penelitian ini mendiskripsikan awal munculnya TKW di kecamatan Watulimo.

Namun dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji dan meneliti tentang Studi Biografi Eks Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Stratifikasi Keluarga peneliti ini nantinya fokus kajian pada peningkatan stratifikasi yang dilakukan oleh perempuan (TKW) bagaimana seorang perempuan atau mantan TKW bisa meningkatkan stratifikasi keluarga dan mengungkap dampaknya terhadap keberlangsungan hidup keluarga pada mantan TKW (Tenaga Kerja Wanita) khususnya pada mantan TKW Arab Saudi. Lokasi penelitian ini berada di Desa Paeng, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan.

1.6.Kerangka Teori

1.6.1. Landasan Teori

Teori ialah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) terhadap suatu gejala (Sugiyono, 2011).

Secara singkat dinyatakan oleh Leon Edel bahwa biografi menulis riwayat hidup (*biographers write lives*). Pengertian ini tidak sederhana karena menyangkut irama hidup seseorang, dan merupakan ‘manifesta’ dari pembuatan biografi. ‘*Writing lives*’ berkonotasi dari hal yang lebih besar dari sekedar membatasi diri dari dalam hal penulisan perseorangan. Ada aturan-aturan yang harus dianut dan dipahami untuk menulis biografi yang dilakukan dengan

interpretasi orang lain (tentang tokoh yang ditulis), tetapi ada pula riwayat hidup yang ditulis oleh tokoh sendiri (autobiografi).

Dalam penelitian kualitatif. Kedua bentuk penulisan ini sama pentingnya sebagai metode penyajian informan yang dapat diterima oleh masyarakat. Secara sederhana. Ada empat contoh yang agak baik perihal biografi (Louis M Smith, dalam Denzin dan Lincoln, 1996: 286). Yakni (a) biografi merupakan upaya peninjauan luas yang dipersingkat terhadap daerah permasalahan yang menarik perhatian. (b) menghadirkan suatu proses pencatatan atas suatu masalah yang memiliki alternatif yang telah tersedia. Sehingga tidak ada harga mati. Semua masalah dapat diputuskan dengan upaya tertentu di dalam kehidupan sehari-hari: (c) biografi dapat pula ditulis oleh masyarakat ilmiah sebagai hasil kunjungan di suatu lokasi tertentu: (d) biografi merupakan pandangan yang menawarkan pilihan umum dalam suatu perspektif yang integral (Salim 2006: 230-231).

1.6.1.1. Teori Stratifikasi

Stratifikasi adalah dimensi vertikal dari struktur sosial masyarakat artinya melihat perbedaan masyarakat berdasarkan pelapisan yang ada, apakah berlapis-lapis secara vertikal dan apakah pelapisan tersebut terbuka atau tertutup. Paul B Horton Dan Chester L. Hunt (1992: 5) menyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan sistem peringkat status dalam masyarakat. Peringkat tersebut memberitahukan kepada kita adanya dimensi vertikal dalam status sosial yang ada dalam masyarakat.

Beberapa ahli mengemukakan kriteria berkaitan dengan dimensi vertikal Paul B. Horton (1982: 4) mengatakan bahwa dua ribu tahun yang lalu aristoteles

mengemukakan bahwa penduduk dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu golongan sangat kaya, golongan sangat miskin, dan golongan yang berada di antara mereka. Menurut Karl Marx, kelas sosial utama terdiri atas golongan proletariat, golongan kapitalis (borjuis), dan golongan menengah (borjuis rendah).

Pendapat diatas merupakan suatu penggambaran bahwa stratifikasi sosial sebagai gejala yang universal, artinya dalam setiap masyarakat bagaimanapun juga keberadaannya pasti akan didapatkan pelapisan sosial tersebut. apa yang di kemukakan Aristoteles dan Karl Marx adalah salah satu bukti adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang sederhana sekalipun. Kriteria jenis kekayaan dan juga profesi pekerjaan merupakan kriteria yang sederhana. Sekaligus menyatakan bahwa dalam masyarakat kita tidak akan menemukan masyarakat tanpa kelas.

Perkembangan masyarakat selanjutnya menuju masyarakat yang semakin moderen dan kompleks. Stratifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat akan semakin banyak. Menurut Paul B. Horton Dan Chester L. Hunt terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat dikarenakan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat jumlahnya terbatas. Akibat yang ditimbulkan adalah distribusi di dalam masyarakat tidak merata. Mereka yang memperoleh banyak menduduki kelas atas dan mereka yang tidak memperoleh menduduki kelas bawah. Barang sesuatu yang dihargai tersebut menurut Paul B. Horton dan Chaster L. Hunt (1989: 7-12) adalah sebagai berikut.

a. Kekayaan dan penghasilan

Kekayaan dan penghasilan adalah duahal yang berkaitan erat, apabila penghasilannya banyak, maka kekayaan akan meningkat. Faktor ekonomi ini

akan menjadi salah satu ukuran dari stratifikasi sosial yang ada. Mereka yang kaya dan memiliki penghasilan yang besar akan menduduki kelas atas, sedangkan mereka yang miskin dan tidak berpenghasilan berada dikelas bawah.

b. Pekerjaan

Pekerjaan disamping sebagai sarana dalam menghasilkan pendapatan, juga menunjukkan status yang di dalamnya mengandung prestise (penghargaan). Jenis pekerjaan akan menentukan penghasilan seseorang dan juga penghargaan masyarakat akan seseorang yang memiliki pekerjaan. Seperti Karl Marx yang membedakan kelas borjuis sebagai orang yang memiliki modal atau kapitalis dan proletariat sebagai orang yang hanya memiliki tenaga saja atau sebagai buruh.

c. Pendidikan

Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal. Pertama, pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. Kedua, jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. pendidikan bukannya sekedar memberikan keterampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etika, cara berbicara-perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang. Dalam beberapa hal, pendidikan malah mungkin lebih penting dari pada pekerjaan. Pendidikan secara bertingkat-tingkat ada dalam masyarakat kita misalnya dibedakan menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Penjenjangan ini sekaligus menyatakan bahwa pendidikan adalah dimensi

vertikal dari stratifikasi sosial. Mereka yang lulusan dari pendidikan tinggi biasanya diberikan gelar sesuai dengan keahliannya tersebut seperti gelar S.E atau S.H di belakang nama menunjukkan bahwa mereka yang mencantumkan S.E dan S,H atau gelar lainnya adalah mereka yang lulusan dari pendidikan tinggi, mereka yang memiliki gelar, baik S1, S2 maupun S3 akan memiliki jenjang stratifikasi sosial atas dibandingkan dengan mereka yang tamat pendidikan menengah (SMP dan SMA), tamat SD, dan bahkan tidak tamat SD ataupun tidak sekolah.

1.6.1.1.1.Sifat dan Jenis Stratifikasi Sosial

Sifat sistem lapisan di dalam masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) terbuka (*open social stratification*) dan campuran. Sistem lapisan yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah . di dalam sistem yang demikian, satu satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau, bagi mereka yang tidak beruntung jatuh dari lapisan yang atas kelapisan kelapisan yang bawahnya. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat dari pada sistem yang tertutup, sedangkan sistem lapisan campuran diartikan sebagai sistem yang membatasi kemungkinan berpindah strata pada bidang tertentu, tetapi membiarkan untuk melakukan perpindahan lapisan pada bidang lain.

Ukuran-ukuran yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah: ukuran kekayaan (materiil), ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Lapisan atas masyarakat tertentu, dalam istilah sehari-hari bisa juga dinamakan “elite”.

Pada umumnya cara mendapatkan stratifikasi atau mengembangkan kedudukan yaitu terdapat dua macam: “*Ascribed Status*”, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran atau otomatis. Status semacam ini terdapat pada masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial tertutup “*Achieved Status*”, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Seringkali dibedakan lagi satu macam memperoleh kedudukan atau stratifikasi dalam masyarakat, yaitu “*Assigned Status*”, yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned Status* sering mempunyai hubungan yang erat dengan *Achieved Status*. Artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi pada seseorang yang berjasa, yang telah mempergunakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Akan tetapi, kadang-kadang kedudukan tersebut diberikan karena seseorang telah lama menduduki suatu jabatan tertentu.

Stratifikasi sosial erat kaitannya dengan pembagian kelas dan golongan. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mendefinisikan kelas sosial sebagai suatu lapisan

orang-orang yang berkedudukan sama dalam suatu status sosial. Pembagian kelas dan golongan umumnya berdasarkan kriteria ekonomi, sosial, ataupun politik.

a) Kreteria Ekonomi

Stratifikasi ekonomi akan membedakan warga masyarakat menurut penguasaan dan kepemilikan materi. Kriteria ekonomi selalu berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, kepemilikan, atau kedua-duanya. Dengan kata lain, pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan akan membagi anggota masyarakat ke dalam beberapa stratifikasi atau kelas ekonomi. Dilihat dari kriteria ekonomi secara garis besar terdapat tiga kelas sosial. Kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*).

b) Kriteria Sosial

Dengan memahami stratifikasi masyarakat berdasarkan kriteria sosial, adalah perbedaan anggota masyarakat ke dalam kelompok tingkatan sosial berdasarkan status sosialnya. Oleh karena itu, anggota masyarakat yang memiliki kedudukan sosial yang terhormat menempati kelompok lapisan tinggi.

c) Kriteria Politik

Lapisan dalam masyarakat berdasarkan kriteria politik berarti perbedaan penduduk atau warga masyarakat menurut pembagian kekuasaan.

1.6.2. Landasan Konseptual

1.6.2.1. Tenaga Kerja Wanita

Pekerja migran internasional (luar negeri) adalah mereka yang meninggalkan tanah airnya untuk mengisi pekerjaan di negara lain. Di Indonesia, pengertian ini

menunjuk pada orang Indonesia yang bekerja di luar negeri atau yang dikenal dengan istilah TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Karena persoalan TKI ini seringkali menyentu para buruh wanita yang menjadi pekerja kasar di luar negeri, TKI biasanya diidentikkan dengan TKW (Tenaga Kerja Wanita) atau Nakerwan (Demartoto, 2009).

Undang-undang No. 7 tahun 1984 (Konvensi Perempuan) pasal 14 (1) menjelaskan tentang, menentukan bahwa negara wajib memperhatikan masalah-masalah khusus yang dihadapi wanita di daerah pedesaan dan peranan yang diperankan wanita pedesaan dalam kelangsungan hidup keluarga di bidang ekonomi, termasuk pekerjaan dalam sektor ekonomi yang tidak dinilai dengan uang.

Tenaga Kerja Wanita adalah orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam bidang peranan wanita dalam pembangunan bangsa, baik sebagai warga Negara maupun sebagai sumber instansi bagi pembangunan memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria disegala bidang kehidupan bangsa dalam setiap kegiatan pembangunan (Sunarto: 2011).

Istilah tenaga kerja baru diperkenalkan secara resmi di Indonesia pada tahun 1966. Waktu itu dibentuk Kabinet Ampera dan Departemen Perburuhan diganti namanya menjadi Departemen Tenaga Kerja. Menurut Undang-Undang No.14 tahun 1969 Bab I ayat 1 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok mengenai Tenaga Kerja disebutkan bahwa: “Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu

melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa terutama untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau masyarakat”. Sedangkan pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan lain. Tenaga kerja adalah bagian/golongan penduduk yang berumur antara 10 sampai 56 tahun. Tugasnya adalah semua orang/penduduk yang telah mencapai usia kerja (*people of working age*). Dari uraian tersebut dapat dikatakan tenaga kerja perempuan adalah perempuan yang berumur 10 sampai 56 tahun dan mampu melakukan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan, tenaga kerja perempuan ini sering disebut sebagai TKW (Jurnal Universitas Indonesia, Hidayatunnismah, Diakses Pada Tanggal, 03/12/2014).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap warga Negara Republik Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Namun pada kenyataannya lowongan kerja di dalam negeri sangat terbatas sehingga menyebabkan banyak Tenaga Kerja Indonesia baik pria maupun wanita pergi mencari pekerjaan ke Luar Negeri (Sunarto, 2011).

Warsito (2010) dalam Irawaty (2011), ada beberapa pendorong Tenaga Kerja Perempuan (TKW) ingin bekerja keluar negeri antara lain: (1) dorongan ekonomi, karena kebutuhan hidup yang semakin tinggi, (2) semakin sempitnya lahan pertanian sebagai mata pencaharian mereka sebagai petani, (3) lapangan kerja dalam negeri sempit serta upah yang rendah, sedangkan di luar negeri upahnya tinggi hingga tujuh kali lipat, (4) karena alasan sosial berupa pendidikan yang rendah, (5) *demonstration effect*, dimana mereka melihat tetangganya hidup

enak dan mewah dari hasil bekerja di luar negeri, dan (6) faktor demografi usia muda membuat mereka ingin mempunyai uang yang banyak.

1.6.2.2. TKW di Arab Saudi

Salah satu negara yang menjadi tujuan utama bagi beberapa Tenaga Kerja Indonesia yaitu Arab Saudi. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Arab Saudi pada awalnya hanya berjumlah 25 orang pada tahun 1975 dan kemudian jumlah tenaga kerja yang dikirim ke Arab Saudi terus meningkat ditambah dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1977. Sebagai negara pengekspor minyak, Arab Saudi menjadi negara pilihan yang cukup menjanjikan bagi sejumlah Tenaga Kerja Asing.

Pada dasarnya Warga Negara Indonesia memiliki hak dalam mendapatkan pekerjaan dan bebas memilih pekerjaan telah diatur dalam UUD 1945 yaitu Pasal 27 Ayat 2 dan UU Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, dan Pasal 34 UU Nomor 13 tahun 2003 mengenai penempatan tenaga kerja di luar negeri, Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Arab Saudi tersebar dalam beberapa sektor pekerjaan yaitu pembantu rumah tangga, pengemudi bus dan pengepakan barang.

Arab Saudi adalah negara dengan jumlah imigran terbesar karena hampir melebihi jumlah penduduk asli yang ada di Arab Saudi, jumlah Tenaga Kerja Asing mencapai 8 – 9 juta orang dari 27 juta populasi yang ada dengan 90% merupakan pembantu rumah tangga. Tenaga Kerja Asing yang ada di Arab Saudi berasal dari berbagai negara seperti Bangladesh, Srilanka, Filipina dan Indonesia

(Jurnal Universitas Riau FISIP, Octariandry Shavita Putri, Diakses Pada Tanggal, 22/032015).

1.6.2.3. Stratifikasi

Stratifikasi berasal dari kata latin *stratum* yang berarti lapisan atau tingkatan seperti telah disampaikan, stratifikasi sosial berarti penggolongan-penggolongan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan tertentu, di mana lapisan yang satu berada di atas lapisan yang lainnya, atau sebaliknya. semenjak manusia hidup berkelompok selalu terdapat perbedaan terhadap sesuatu yang dihargai atau yang memiliki nilai lebih misalnya faktor kemampuan, kekuatan, kekuasaan, kewibawaan, kekayaan dan nilai-nilai. Pada masyarakat yang masih sederhana kebudayaannya, faktor-faktor yang dihargai itu masih sedikit jumlahnya. (Yadmulyadi, 2011: 19)

1.6.2.4. Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial, dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang, di masyarakat maupun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu, keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antara individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantra individu tersebut (Narwoko dan Suyanto, 2004 dalam musriana).

Sebagai suatu kesatuan sosial, keluarga memiliki sejumlah karekteristik, yaitu : (1) mempunyai tempat tinggal bersama, (2) mengatur ekonomi bersama, (3) melakukan reproduksi, (4) didalamnya terdapat orang-orang dewasa dari

kedua jenis kelamin, paling sedikit dua orang, (5) memelihara hubungan seksual yang dibenarkan secara sosial, dan (6) memiliki satu atau lebih anak, baik anak sendiri maupun mengadopsi, keluarga memiliki fungsi sangat penting. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi tumbuh kembang setiap individu sebagai makhluk sosial. Melalui keluarga, individu-individu dapat tumbuh dan berkembang, serta dapat memperoleh seluruh kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Tidak seorangpun individu yang tidak terkait dengan keluarganya (Nimkoff, dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2004).

Sedangkan menurut Salvicion dan Celis 1998 dalam musriana. Di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya, jadi setiap anggota keluarga mempunyai peran serta menjalankan pera

1.7.Metode Penelitian

1.7.1.Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang tertara dalam perumusan masalah, maka peneliti ingin menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi biografi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau ungkapan dan gambaran dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan (Moleong, 2006). Metode kualitatif digunakan untuk pendapatan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi pada makna (Sigiyono, 2011).

Menurut *Sanapiah Faisal* (dalam Patilima, 2005:3) pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. sedangkan *Parsudi Suparlan* (dalam Patilima 2005:4), dalam pendekatan kualitatif, yang menjadi sasaran kajian/penelitian adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan yang menyeluruh.

Sedangkan penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalaman yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan *Turning Point Moment* atau *Epipani* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri. dan Creswell menggunakan istilah biografi untuk aliran umum tulisan-tulisan biografi yang memasukan biografi-biografi individu, otobiografi-otobiografi, kisah-kisah kehidupan, dan sejarah lisan (Denzin, 1989 dalam Creswell, 1998).

Hal ini tentunya sangat mendukung pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan sangat cocok dengan penelitian yang dilakukan dengan judul Study Biografi *Eks* Tenaga Kerja Wanita (TKW) Arab Saudi Dalam Meningkatkan Stratifikasi Keluarga Di Desa Paeng, Modung, Bangkalan

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paeng, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan sebagai tempat penelitiannya. Desa Paeng adalah desa yang mana pada umumnya masyarakat Paeng bekerja sebagai petani atau buruh tani sebagian mereka pergi merantau atau migran ke berbagai tempat dengan jangka waktu

yang lama dengan tujuan mendapatkan pekerjaan dengan hasil yang memuaskan dalam hal ini tidak memungkinkan baik laki-laki ataupun perempuan yang bekerja untuk mengubah perekonomian keluarga agar menjadi lebih baik. Desa Paeng dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti melihat adanya peningkatan stratifikasi dalam keluarga pada *Eks Tenaga Kerja Wanita Arab Saudi*.

1.7.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, pengamatan, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Metode tersebut tergolong dari sumber data menurut Lonfand bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006). Untuk itu data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terdiri atas :

1. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atas data tersebut (Amirin, 2000). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah data yang langsung dari sumbernya, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Berikut merupakan metode pengumpulan data primer :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut

(Moleong, 1990). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang berhubungan dengan tema penelitian yang diambil. Tujuan dari wawancara adalah mencari informasi tentang data-data yang terkait dan keterangan lisan dari subjek.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam dilakukan pada *Eks* (mantan) TKW (Tenaga Kerja Wanita) keluarga dan tetangga dari mantan TKW tersebut.

b. Observasi Partisipan

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indra mata (Moleong, 2000). Dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan selama data yang diinginkan masih perlu digali lebih dalam, kurang lebih selama 3-4 bulan. Dalam waktu 3-4 bulan tersebut diharapkan memperoleh data yang valid tentang bagaimana peran *Eks* (mantan) Tenaga Kerja Wanita dalam meningkatkan stratifikasi keluarga.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan agar data yang dihasilkan lebih valid dan akurat. Observasi partisipan (Iskandar, 2012) ialah pihak yang melakukan observasi (*observer*) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek yang

sedang diobservasi (*observee*), dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Eks (mantan) TKW (Tenaga Kerja Wanita) agar terdapat kedekatan antara Observer dengan Informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informan atau data tersebut. Data sekunder ini dikumpulkan untuk melengkapi data primer (Amirin, 2000). Data sekunder juga diperoleh dari data yang diperoleh dari penelitian dokumen, laporan, serta berkas-berkas yang berhubungan dengan penelitian. Berikut merupakan metode pengumpulan data sekunder :

a. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara, karena hasil penelitian akan lebih kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2011).

b. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui buku, jurnal artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini perlu karena tidak semua materi bisa didapatkan dari buku sehingga diperlukan materi bacaan yang banyak untuk

melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah penelitian.

Untuk mencapai data melalui internet juga dipergunakan dalam penelitian ini.

1.7.4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi biografi kualitatif, berikut analisis langkah-langkahnya:

- 1) Mengorganisir file pengalaman objektif tentang hidup informan seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.
- 2) Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah dan membuat fokus,

membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

- 3) Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis yaitu mengurutkan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.
- 4) Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan dari kisah tersebut.
- 5) Peneliti juga melihat setruktur untuk menjelaskan makna, seperti intraksi sosial di dalam sebuah kelompok, budaya, idiologi dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalam hidup individu.
- 6) Kemudian, riwayat hidup informan ditulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalan hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut.

1.7.5. Metode Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data, karena merupakan suatu metode keabsahan data yang paling efektif dari yang lainnya. Triangulasi dalam pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga dapat tiga triangulasi (Sugiyono, 2011), yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Sedangkan, pada penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber karena keterbatasan waktu dan biaya. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana

pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.

1.7.6. Metode Pemilihan Informan

Dalam hal menentukan sumber data perlu dilakukan pemilihan teknik sampling yang paling tepat agar mendapatkan data yang valid dan akurat. Peneliti menggunakan teknik purposif sampling. Purposif sampling merupakan sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian (Irawan, 2006: 17).

Beberapa karakteristik atau kriteria dalam menentukan informan:

1. Mantan atau eks tenaga kerja wanita
2. Pernah bekerja di arab saudi
3. Ada peningkatan stratifikasi dalam keluarganya
4. Sudah menikah
5. Keluarga atau tetangga

.